

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

##### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama.

Permendikbud nomor 24 (2016:3) menyatakan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti terdiri atas, (1) kompetensi inti sikap spritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti spritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Kompetensi Inti**

<b>Kompetensi Inti 1 (Spiritual)</b>	<b>Kompetensi Inti 2 (Sosial)</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Berdasarkan pengertian kompetensi inti di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti tidak dibahas dalam proses pembelajaran, melainkan dibentuk pada saat proses pembelajaran. Maka dari itu, kompetensi inti harus dibentuk pada setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran.

## b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Cerita Pendek kelas XI

Kompetensi dasar merupakan materi pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2016:3-4) menjelaskan,

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik, kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu.

Lebih lanjut, menurut Kemendikbud (2016:3) menambahkan,

Kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut peserta didik melakukan kegiatan berbahasa dan sastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual lain.

**Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Kelas XI**

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun.

Berdasarkan kompetensi dasar teks cerita pendek dalam tabel tersebut, yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, penulis memutuskan hanya

mengambil kompetensi dasar 3.9 dan mengambil penelitian terbatas hanya kepada unsur intrinsiknya saja.

## **2. Hakikat Cerita Pendek**

### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita Pendek termasuk salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Hal ini sejalan dengan pendapat Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1986:36) mengemukakan, Cerpen adalah sifat rekaan (*Fiction*), cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya. Sedangkan menurut Ellery Sedgwick dalam Tarigan (2008: 176) mengemukakan, “Cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.”

Terdapat pendapat ahli yang mengemukakan hal yang sama dengan paparan tersebut, yaitu menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2012:10) mengemukakan, “Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012: 10), “Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.”

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu teks karya sastra yang berbentuk prosa, dengan panjang dan

pendeknya yang relatif berdasarkan unsur-unsur di dalam teks cerita pendek tersebut. Cerpen atau cerita pendek juga merupakan sebuah karangan yang menceritakan tentang suatu alur cerita, dan memiliki tokoh cerita serta situasi cerita yang terbatas. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya, arti kata pendek ini sendiri bisa merujuk kepada karya sastra yang bisa diselesaikan dengan sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam.

Sebagaimana uraian tersebut, penulis melampirkan satu buah teks cerita pendek yang berjudul *Cerita Batu Kepada Selemba Daun* karya Dina Wulandari. Contoh cerita pendek tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

***Cerita Batu kepada Selemba Daun***

*Dina Wulandari*

**Kekasih, mungkinkah Tuhan sesekali membuat kesalahan?** Atau mungkin saja, dengan sengaja Tuhan ingin kita membuatnya bersalah? Seperti kecurangan ini. Apakah Tuhan yang salah atau kita yang menyalahkan dirinya?

Tentunya kita tidak pernah punya pilihan. Menjadi batu atau daun seperti dirimu bukanlah suatu kehendak. Siapa yang ingin seperti kita? Barangkali, alangkah nikmat bila kita menjadi seorang manusia. Sebelum menjadi utuh, kita dipersiapkan sedemikian rupa agar terlahir selamat ke dunia. Kita akan menetepa di perut ibu yang hangat terlebih dahulu. Kemudian dengan pertaruhan jiwa, seorang wanita yang akan kita sebut sebagai ibu rela mati demi manusia baru yang turut hadir ke dunia.

Silakan bandingkan dengan diriku. Tentu, ini sebuah kecurangan. Dieram lama dalam perut bumi yang membakar, lalu kelahiranku membuat keributan pada semua. Tumbuhan, hewan-hewan, manusia, dan segalanya, kelahiranku tidak pernah dinantikan.

Saat itu, aku masih begitu muda di dunia. Lahar seperti ketuban yang membawaku begitu saja. Menyusuri setiap liuk tubuh Gunung Merapi lalu mengenalkanku pada tempat-tempat yang tidak terduga. Aku pernah singgah di

rumah seorang lelaki renta, Sang juru kunci Gunung Merapi. Aku betul-betul mengingatnya. Sebelum lahar dan lumpur membawaku masuk lewat jendela rumahnya, dari kejauhan ia meneriakkan puji-puji Tuhan. Bibirnya bergetar. Itu bukan tanda ketakutan kukira, tapi rapal doa yang tidak lepas dari pujaan terhadap kebesaran Tuhan. Hingga akhirnya, kudapati ia menelungkup pada tubuh bumi, meneguhkan janji kepada Tuhan. Dari guratan di wajahnya, aku mengerti bahwa Tuhan menghilangkan kesedihan dan ketakutan pada seseorang yang teguh titah. Sesekali lagi kau harus tahu, Tuhan memberikan pelajaran lewat hal yang tidak pernah kita duga.

Lahar membuka jalan, membat habis semak-semak, pohon-pohon, dan kandang ternak yang menghalangi jalanku. Hingga aku tiba di aliran sungai yang entah di mana. Terdorong bebatuan besar, sampah-sampah berat, atau batangan kayu dari pohon-pohon yang tumbang. Sekian lama aku terbawa benda-benda itu, hingga aki terhenti, menghadap pada sebuah sungai yang tenang.

Kekasih, aku tidak pernah tahu berapa lama aku tinggal di dalamnya. Namun, aku dapat mengira dari wajah bocah lelaki yang sering mencebur di sini setiap senja. Saat pertama aku tiba di sungai itu, ia masih menelungkup pada dada bapaknya. Sedangkan ibunya, sibuk membersihkan baju serta popok yang kerap dipakainya. Terkadang, mata bulatnya mencoba menangkap ikan yang berenang atau kupu-kupu yang saling berkejaran. Kau tahu, aku begitu senang mendengar suaranya. Tawanya begitu riang bila sang bapak mencelupkan kakinya di riak sungai. Pun tangis manjanya akan pecah ketika sang bapak mulai membawa a menjahui sungai. Tetapi sekarang ia tidaklah lagi balita. Beberapa waktu sebelum aku pergi dari sungai itu, aku melihat ia sudah berseragam sekolah. Bukan lagi dengan bapak atau ibunya. Kini, tawanya lebih riang ketika mendapati riak sungai bersama teman-temannya. Tentu kau pasti dapat menebak berapa lama aku di sana.

Kau juga pasti tahu bagaimana menjadi dan merasa asing di tempat baru. namun, itu teramat tidak masalah. Tidak lama bagiku untuk berteman dengan ikan-ikan, lumut, pasir dan kerikil, atau daun-daun lain yang berguguran dari pohon di tepi sungai itu. Kau cemburu. Daun-daun itu hanya temanku dan mereka tidak sama denganmu.

Dari mereka semua, aku belajar banyak hal. Lewat ikan aku belajar untuk selalu ke depan. Ia terus melawan arus tanpa harus berenang mundur. Ia tidak pernah takut bila suatu saat bertemu arus kencang atau tersangkut ranting pepohonan. Dari ikan aku paham akan keberanian. Sama halnya dengan lumut. Dari lumut aku belajar untuk menjadi tabah dan rela. Kau tahu kekasih, lumut menjadi awal kehidupan bagi tumbuhan lain. Pada tepi sungai, ia mengakar kuat hingga kemudian habis digantikan semak dan pohon, begitu pandainya lumut mengajarkan makna keikhlasan.

Pada pasir dan kerikil aku menemukan keteguhan. Mereka yang mengendap terus kukuh tak ingin pergi dibawa arus ungui yang kencang. Diajarkannya untuk terus kuat melawan arus. Untuk tidak mudah berubah pilihan. Lalu, dari daun-daun

yang berguguran itu. Kekasih, aku belajar untuk menerima segala kemungkinan. Tentu, kau juga pasti tahu. Daun-daun yang berguguran di sungai itu tidak pernah tahu kemana ia akan jatuh. Ke dasar sungai, bebatuan, atau lembah yang dalam ia tidak pernah memilih. Entah bagaimana mereka selalu siap dan tabah untuk segala kemungkinan. Tuhan begitu bijak mengenalkan kepasrahan lewat daun-daun itu. Begitulah kiranya.

Setelah aku memahami keindahan Tuhan dari mereka, entah dengan alasan apalagi Tuhan memaksaku pergi dari sungai itu. Lewat lelaki kurus yang sedang berendam di aliran sungai, aku dilempar begitu saja ketika tidak sengaja membuat jempol kakinya terluka. Tepat di depan sebuah beranda rumah kayu, aku berdiam lama.

Kekasih, aku kembali asing. Bukan lagi ikan atau lumut sungai yang kutemui. Setiap harinya, aku melihat sepasang manusia yang penuh bahagia. Mereka berbagi kisah, cinta, dan kesedihan yang seolah tidak dapat lepas dari diri mereka. Merekalah sepasang manusia yang pertama mengenalkan kecemburuan pada diriku. Aku mulai menebak-nebak siapa yang akan menjadi teman di hidupku. Pantaskah aku untuk berharap? Amun, kiranya Tuhan tidak memberikan pasangan kepadaku. Sekali lagi, aku hanyalah sebongkah batu. Kata mereka, sebongkah batu tidak dapat memiliki cinta dan juga rindu.

Hingga akhirnya, hari ini. Tepatnya tadi dan sekarang, kekasih. Kau pasti mendengar suara sekumpulan manusia di beranda rumah kayu itu. Mereka sedang berbicara tentang cara membuat cerita. Tanpa kutahu, tiba-tiba saja tangan salah seorang lelaki mengambil lalu menggenggamku. Kemudian, dia memetikmu dari dahan yang selama ini mengokohanmu. Hingga kita di pertemukan di sini, di atas sebuah meja kayu.

Lelaki itu berkata “Ceritakan kerinduan batu itu kepada daun yang baru kupetik.”

Kekasih kau tahu, Tuhan memang selalu punya rencana. Maha Besar Tuhan yang begitu pandai memelihara kerinduan kita. Lihat, Tuhan tidak pernah curang. Lewat tangan lelaki itu, kita dipertemukan

2016

## **b. Ciri-ciri Cerita Pendek**

Sama halnya dengan karya sastra lainnya cerpen juga memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan karya lain. Menurut Nurgiyantoro (2012:12-13) mengemukakan, bahwa ciri-ciri cerita pendek ialah sebagai berikut.

- 1) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir, maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun bersifat tunggal.
- 2) Cerpen hanya berisi satu tema.
- 3) Jumlah tokoh dalam cerpen lebih terbatas.
- 4) Latar yang digunakan dalam cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Sedangkan menurut Tarigan (2015:177), Ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanya yang pertama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada suatu situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebetulan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri khas cerita pendek adalah singkat, padu, intensif, bahasanya tajam, menarik, memiliki ciri khas dan

memiliki satu tema yang memberikan gambaran yang jelas terhadap pembaca. Selain itu cerita pendek juga memiliki beberapa keuntungan selain dari yang telah disebutkan yaitu pembawaan pembaca kepada ceritanya menjadi lebih ringan dan tidak terlalu berat, gaya bahasanya pun dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

### c. Jenis-Jenis Cerita Pendek

Cerita pendek juga memiliki beberapa jenis teks cerita pendek. Menurut Tarigan (2015:178), membagi cerita pendek berdasarkan jumlah kata dan nilai sastra, yaitu:

#### 1) Berdasarkan jumlah kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka dapatlah dibedakan dua jenis cerita pendek, yaitu cerpen yang pendek (*short short story*) dan cerpen yang panjang (*long short story*). Yang dimaksud dengan *short short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata, maksimum 5000 kata atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Yang dimaksud dengan *log short story* adalah cerita pendek kata dan maksimal 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah jam.

#### 2) Berdasarkan Nilai Sastra

Berdasarkan nilai sastra, cerita pendek dapat dibagi dua, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Cerpen sastra yaitu cerpen yang benar-benar bernilai sastra, yaitu memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Sedangkan cerpen hiburan adalah cerpen yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek mempunyai perbedaan jumlah kata yang dapat digolongkan menjadi cerita pendek dengan jumlah kata 5.000, serta cerita pendek yang panjang dengan jumlah kata 10.000. selain itu cerita pendek juga bisa dibedakan dari segi nilai sastra dan teks cerita pendek hiburan.

#### **d. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek**

Cerita pendek memiliki beberapa unsur pembangun yang membuatnya menjadi kompleks, yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrintik. Menurut Nurgiyantoro (2012:23) menyatakan, bahwa unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kemudian, Nurgiyantoro (2012:23) menambahkan, unsur intrinsik cerpen meliputi tema cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa serta moral atau pesan moral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang terdapat dalam unsur pembangun cerita pendek khususnya unsur intrinsik teks pendek yakni tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat serta gaya bahasa.

##### 1) Tema

Tema merupakan sebuah unsur yang secara keseluruhan mencakup cerita yang akan dituangkan oleh penulis untuk pembaca. Menurut Hasanuddin (1996:103) menyatakan, “Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.” Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Dewojati (2010:171) menjelaskan, “Tema secara umum, dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama.”

Lebih lanjut menurut Nurgiyantoro (Nuryatin dan Irawati 2016: 61-62) memberikan pemahaman mengenai tema yakni sebagai berikut.

- a) Penggolongan tema dikhotomis.  
Penggolongan tema secara dikhotomis dibagi menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Tema dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapanpun. Sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.
- b) Tingkatan tema menurut Shipley.  
Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasma*. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.
- c) Tema utama dan tema tambahan.  
Tema utama atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut tema-tema tambahan, atau tema minor.

Dari paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan tema merupakan sentral dalam sebuah karya sastra termasuk karya sastra berupa cerita pendek, yang dimana letak tema sendiri untuk keseluruhan cerita mempunyai peranan yang cukup penting dalam suatu karya sastra. Contohnya, pada teks cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembur Daun* karya Dina Wulandari. Berikut sepengal kalimat dari teks cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembur Daun*;

*“Aku pernah singgah di rumah seorang lelaki renta, Sang juru kunci Gunung Merapi. Aku betul-betul mengingatnya. Sebelum lahar dan lumpur membawaku masuk lewat jendela rumahnya, dari kejauhan ia meneriakkan puji-puji Tuhan” dan “Kemudian, dia memetikmu dari dahan yang selama ini mengokohanmu.”*

Berdasarkan pengalasan kalimat cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembur Daun* karya Dina Wulandari ini mengandung tema sosial yang tergambar dengan perjalanan batu dimulai dari lava hingga sampai disebuah beranda kayu.

## 2) Tokoh

Tokoh merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pelaku yang ada dalam cerita baik itu prosa maupun drama. Tokoh berasal dari kata “tokoh” yang berarti pelaku. Menurut Kosasih dalam Waluyo (2002:16) mengemukakan, “Mengklasifikasi tokoh berdasarkan perannya terhadap jalan cerita dan berdasarkan perannya dalam lakon serta fungsinya.”

Pengertian tokoh tersebut, menurut Panuti Sudjiman adalah individu rekaan berwujud binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Manusia yang menjadi tokoh atau lakuan dalam cerita fiksi dapat berkembang perwatakannya baik dari segi fisik maupun mentalnya.

Beberapa paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan suatu tindakan individu yang mengalami suatu kejadian yang menimbulkan karakteristik

tertentu baik secara fisik maupun mental, yang kemudian menjadikan tokoh dalam menjalankan peran di sebuah karya sastra cerita pendek.

Analisis tokoh dalam teks cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembur Daun* karya Dina Wulandari menggunakan cara penggambaran tokoh yang unik dimana letaknya tidak berada di dalam dialog melainkan dari penjelasan kisah perjalanan batu yang selalu berpindah tempat namun mampu cepat beradaptasi. Tokoh yang dimaksud dalam teks cerita tersebut diantaranya sebagai berikut, Batu, kakek tua, dan lelaki. Berikut pengalihan kalimat teks cerita pendek *Cerita Batu Kepada Daun* yang menunjukkan tokoh.

*“Lelaki itu berkata “Ceritakan kerinduan batu itu kepada daun yang baru kupetik.”*

### 3) Penokohan

Penokohan adalah karakter atau perwatakan tokoh-tokoh, menurut Kosasih (2014:68) untuk dapat menggambarkan karakter seorang tokoh, penulis dapat menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik yaitu teknik yang digunakan untuk menceritakan karakter tokoh secara langsung. Sedangkan teknik dramatik yaitu teknik yang digunakan untuk menceritakan karakter tokoh secara tidak langsung, bisa melalui penggambaran tata kebahasaan tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan penggambaran oleh tokoh lain, Kosasih (2014:118) menambahkan, “penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh.” Berdasarkan perkembangan cerita perwatakan tokoh dibedakan menjadi tokoh *statis* dan tokoh

*dinamis*. Tokoh *statis* memiliki perwatakan yang tetap sedangkan tokoh *dinamis* mengalami perkembangan watak sejalan dengan alur yang diceritakan.

Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2015:247) Penokohan adalah lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, berbeda dengan pendapat Sujiman (Widiyati, 2020:18), “Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh”.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan penokohan merupakan menggambarkan watak dari tokoh dalam sebuah cerita, baik melalui teknik analitik yang tergambar secara langsung atau melalui teknik dramatik yang tergambar secara tidak langsung oleh pengarang. Berikut hasil analisis penulis mengenai penokohan pada teks cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembar Daun* karya Dina Wulandari.

Nama Tokoh	Watak Tokoh	Deskripsi
Batu	Mengeluh dan Bersyuk ur	Kekasih kau tahu, Tuhan memang selalu punya rencana. Maha Besar Tuhan yang begitu pandai memelihara kerinduan kita. Lihat, Tuhan tidak pernah curang. Lewat tangan lelaki itu, kita dipertemukan.
Kakek tua	Agamis	Aku pernah singgah di rumah seorang lelaki renta, Sang juru kunci Gunung Merapi. Aku betul-betul mengingatnya. Sebelum lahar dan lumpur membawaku masuk lewat jendela rumahnya, dari kejauhan ia meneriakkan puji-puji Tuhan.

Lelaki	Bijaksana	Lelaki itu berkata “Ceritakan kerinduan batu itu kepada daun yang baru kupetik.”
--------	-----------	--

#### 4) Latar

Latar juga dikenal dengan istilah *setting* karena setiap gerak dari tokoh cerita menimbulkan beberapa peristiwa dan berlangsung dalam suatu tempat, ruang, dan waktu tertentu. Dalam buku *An Introduction to the Study of Literature* (1963) Hudson membagi latar cerita menjadi latar fiksi (material) dan latar sosial. Latar fiksi adalah latar yang berupa benda-benda fiksi seperti bangunan rumah, kamar, perabotan, daerah, dsb. Adapun latar sosial meliputi pelukisan keadaan sosial budaya masyarakat seperti adat istiadat, cara hidup, bahasa kelompok sosial, dan sikap hidupnya yang melatari cerita.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:216) mengemukakan, “Latar atau *setting* yang disebut juga landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Mengacu pada pernyataan Abrams tersebut, penulis membagi latar menjadi tiga bagian di antaranya latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

Dari pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan jika latar merupakan sebuah tempat yang dimana setiap tokoh atau alur yang ada dalam cerita pendek berlangsung, yang membuat sebuah cerita menjadi mudah dipahami oleh pembaca dan pesan yang disampaikan pengarang menjadi tersampaikan kepada para pembaca.

Contohnya, dalam teks cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembar Daun* karya Dina Wulandari memiliki latar yang cukup kompleks. Latar tempat dalam cerita pendek tersebut sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Contoh latar tempat yang ada di teks cerita pendek *Cerita Batu kepada Selembar Daun* Karya Dina Wulandari ini di antaranya sebagai berikut.

- (a) *Gunung*, dengan ditunjukkan bukti sebagai berikut “*Saat itu, aku masih begitu muda di dunia. Lahar seperti ketuban yang membawaku begitu saja. Menyusuri setiap liuk tubuh Gunung Merapi lalu mengenalkanku pada tempat-tempat yang tidak terduga.*”
- (b) *Rumah*, ditunjukkan dengan kutipan cerita pendek sebagai berikut “*Aku pernah singgah di rumah seorang lelaki renta, Sang juru kunci Gunung Merapi. Aku betul-betul mengingatnya. Sebelum lahar dan lumpur membawaku masuk lewat jendela rumahnya, dari kejauhan ia meneriakkan puji-puji Tuhan*” dan “*Kemudian, dia memetikmu dari dahan yang selama ini mengokohanmu. Hingga kita di pertemukan di sini, di atas sebuah meja kayu.*”
- (c) *Sungai*, ditunjukkan dengan kutipan cerita pendek sebagai berikut “*Hingga aku tiba di aliran sungai yang entah di mana. Terdorong bebatuan besar, sampah-sampah berat, atau batangan kayu dari pohon-pohon yang tumbang. Sekian lama aku terbawa benda-benda itu, hingga aki terhenti, menghadap pada sebuah sungai yang tenang.*”

## 2) Latar Waktu

Contoh latar waktu yang terdapat pada teks cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembar Daun* Karya Dina Wulandari ini terjadi puluhan tahun dengan bukti kutipan sebagai berikut “*Dieram lama dalam perut bumi yang membakar*” dan juga terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 dengan kutipan sebagai berikut “*Aku pernah singgah di rumah seorang lelaki renta, Sang juru kunci Gunung Merapi. Aku betul-betul mengingatnya.*”

## 5) Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan urutan peristiwa yang membentuk sebuah karangan. Menurut Waluyo (2002:8) mengemukakan, “Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.” Pemaparan tersebut senada dengan pendapat Suherli, Dkk (2017) menyebutkan jalan cerita terbagi ke dalam bagan-bagian berikut.

- a) Pengenalan situasi cerita  
Dalam bagian ini mengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.
- b) Pengungkapan peristiwa  
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- c) Menuju pada adanya konflik  
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- d) Puncak konflik  
Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa

tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

e) Penyelesaian

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjabaran tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhirnya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung tanpa adanya penyelesaian.

Dalam menjalin suatu alur yang menarik terdapat beberapa kaidah pemplotan yang perlu diperhatikan. Menurut Nuryatin dan Irawati (2016:71) menjelaskan terdapat empat kaidah dalam plot atau alur, yakni sebagai berikut.

a) *Plausibilitas*

*Plausibilitas* merupakan pengertian suatu hal yang dipercaya sesuai dengan logika cerita. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat *plausibilitas* jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasikan (*imaginable*) dan jika para tokoh serta dunianya tersebut yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

b) *Suspense*

*Suspense* menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, adanya harapan yang belum pasti pada pembaca terhadap akhir sebuah cerita, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa empati oleh pembaca. *Foreshadowing* merupakan penampilan peristiwa-peristiwa tertentu yang bersifat mendahului—namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung— terhadap peristiwa-peristiwa penting yang akan dikemukakan kemudian.

c) *Surprise*

Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca juga mampu memberikan *surprise*, kejutan suatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

d) Kesatupaduan

Plot sebuah karya fiksi, haruslah memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan, *unity*. Kesatupaduan menyoroti pada pengertian bahwa unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, memiliki keterkaitan dengan yang lain.

Berikut penulis menyajikan hasil analisis alur pada teks cerita pendek *Cerita Batu*

*Kepada Selembar Daun* karya Dina Wulandari untuk menentukan alur.

<b>Judul</b>	<b>: Cerita Batu Kepada Selembar Daun</b>
<b>Karya</b>	<b>: Dina Wulandari</b>
<b>Unsur Pembangun</b>	<b>: Alur</b>
<b>Alur</b>	<b>Uraian/Kutipan</b>
<b>Pengenalan situasi cerita</b>	<p><b>Kekasih, mungkinkah Tuhan sesekali membuat kesalahan?</b> Atau mungkin saja, dengan sengaja Tuhan ingin kita membuatnya bersalah? Seperti kecurangan ini. Apakah Tuhan yang salah atau kita yang menyalahkan dirinya?</p> <p>Tentunya kita tidak pernah punya pilihan. Menjadi batu atau daun seperti dirimu bukanlah suatu kehendak. Siapa yang ingin seperti kita? Barangkali, alangkah nikmat bila kita menjadi seorang manusia. Sebelum menjadi utuh, kita dipersiapkan sedemikian rupa agar terlahir selamat ke dunia. Kita akan menetapa di perut ibu yang hangat terlebih dahulu. Kemudian dengan pertaruhan jiwa, seorang wanita yang akan kita sebut sebagai ibu rela mati demi manusia baru yang turut hadir ke dunia.</p> <p>Silakan bandingkan dengan diriku. Tentu, ini sebuah kecurangan. Dieram lama dalam perut bumi yang membakar, lalu kelahiranku membuat keributan pada semua. Tumbuhan, hewan-hewan, manusia, dan segalanya, kelahiranku tidak pernah dinantikan.</p>
<b>Pengungkapan peristiwa</b>	<p>Saat itu, aku masih begitu muda di dunia. Lahar seperti ketuban yang membawaku begitu saja. Menyusuri setiap liuk tubuh Gunung Merapi lalu mengenalkanku pada tempat-tempat yang tidak terduga. Aku pernah singgah di rumah seorang lelaki renta, Sang juru kunci Gunung Merapi. Aku betul-betul mengingatnya. Sebelum lahar dan lumpur membawaku masuk lewat jendela rumahnya, dari kejauhan ia meneriakkan puji-puji Tuhan. Bibirnya bergetar. Itu bukan tanda ketakutan kukira, tapi rapal doa yang tidak lepas dari pujaan terhadap kebesaran Tuhan. Hingga akhirnya, kudapati ia menelungkup pada tubuh bumi, meneguhkan janji kepada Tuhan. Dari guratan di wajahnya, aku mengerti bahwa Tuhan menghilangkan kesedihan dan ketakutan pada seseorang yang teguh titah. Sesekali lagi kau harus tahu, Tuhan memberikan pelajaran lewat hal yang tidak pernah kita duga.</p>

	<p>Lahar membuka jalan, membabat habis semak-semak, pohon-pohon, dan kandang ternak yang menghalangi jalanku. Hingga aku tiba di aliran sungai yang entah di mana. Terdorong bebatuan besar, sampah-sampah berat, atau batangan kayu dari pohon-pohon yang tumbang. Sekian lama aku terbawa benda-benda itu, hingga aki terhenti, menghadap pada sebuah sungai yang tenang.</p>
<b>Konflik</b>	<p>Kekasih, aku tidak pernah tahu berapa lama aku tinggal di dalamnya. Namun, aku dapat mengira dari wajah bocah lelaki yang sering mencebur di sini setiap senja. Saat pertama aku tiba di sungai itu, ia masih menelungkup pada dada bapaknya. Sedangkan ibunya, sibuk membersihkan baju serta popok yang kerap dipakainya. Terkadang, mata bulatnya mencoba menangkap ikan yang berenang atau kupu-kupu yang saling berkejaran. Kau tahu, aku begitu senang mendengar suaranya. Tawanya begitu riang bila sang bapak mencelupkan kakinya di riak sungai. Pun tangis manjanya akan pecah ketika sang bapak mulai membawa a menjahui sungai. Tetapi sekarang ia tidaklah lagi balita. Beberapa waktu sebelum aku pergi dari sungai itu, aku melihat ia sudah berseragam sekolah. Bukan lagi dengan bapak atau ibunya. Kini, tawanya lebih riang ketika mendapati riak sungai bersama teman-temannya. Tentu kau pasti dapat menebak berapa lama aku di sana.</p> <p>Kau juga pasti tahu bagaimana menjadi dan merasa asing di tempat baru. namun, itu teramat tidak masalah. Tidak lama bagiku untuk berteman dengan ikan-ikan, lumut, pasir dan kerikill, atau daun-daun lain yang berguguran dari pohon di tepi sungai itu. Kau cemburu. Daun-daun itu hanya temanku dan mereka tidak sama denganmu.</p>
<b>Puncak konflik</b>	<p>Dari mereka semua, aku belajar banyak hal. Lewat ikan aku belajar untuk selalu ke depan. Ia terus melawan arus tanpa harus berenang mundur. Ia tidak pernah takut bila suatu saat bertemu arus kencang atau tersangkut ranting pepohonan. Dari ikan aku paham akan keberanian. Sama halnya dengan lumut. Dari lumut aku belajar untuk menjadi tabah dan rela. Kau tahu kekasih, lumut menjadi awal kehidupan bagi tumbuhan lain. Pada tepi sungai, ia mengakar kuat hingga kemudian habis digantikan semak dan pohon, begitu pandainya lumut mengajarkan makna keikhlasan.</p> <p>Pada pasir dan kerikil aku menemukan keteguhan. Mereka yang mengendap terus kukuh tak ingin pergi dibawa arus ungai</p>

	<p>yang kencang. Diajarkannya untuk terus kuat melawan arus. Untuk tidak mudah berubah pilihan. Lalu, dari daun-daun yang berguguran itu. Kekasih, aku belajar untuk menerima segala kemungkinan. Tentu, kau juga pasti tahu. Daun-daun yang berguguran di sungai itu tidak pernah tahu kemana ia akan jatuh. Ke dasar sungai, bebatuan, atau lembah yang dalam ia tidak pernah memilih. Entah bagaimana mereka selalu siap dan tabah untuk segala kemungkinan. Tuhan begitu bijak mengenakan kepasrahan lewat daun-daun itu. Begitulah kiranya.</p> <p>Setelah aku memahami keindahan Tuhan dari mereka, entah dengan alasan apalagi Tuhan memaksaku pergi dari sungai itu. Lewat lelaki kurus yang sedang berendam di aliran sungai, aku dilempar begitu saja ketika tidak sengaja membuat jempol kakinya terluka. Tepat di depan sebuah beranda rumah kayu, aku berdiam lama.</p>
<b>Penyelesaian</b>	<p>Kekasih, aku kembali asing. Bukan lagi ikan atau lumut sungai yang kutemui. Setiap harinya, aku melihat sepasang manusia yang penuh bahagia. Mereka berbagi kisah, cinta, dan kesedihan yang seolah tidak dapat lepas dari diri mereka. Merekalah sepasang manusia yang pertama mengenakan kecemburuan pada diriku. Aku mulai menebak-nebak siapa yang akan menjadi teman di hidupku. Pantaskah aku untuk berharap? Amun, kiranya Tuhan tidak memberikan pasangan kepadaku. Sekali lagi, aku hanyalah sebongkah batu. Kata mereka, sebongkah batu tidak dapat memiliki cinta dan juga rindu.</p> <p>Hingga akhirnya, hari ini. Tepatnya tadi dan sekarang, kekasih. Kau pasti mendengar suara sekumpulan manusia di beranda rumah kayu itu. Mereka sedang berbicara tentang cara membuat cerita. Tanpa kutahu, tiba-tiba saja tangan salah seorang lelaki mengambil lalu menggenggamku. Kemudian, dia memetikmu dari dahan yang selama ini mengokohanmu. Hingga kita di pertemukan di sini, di atas sebuah meja kayu. Lelaki itu berkata “Ceritakan kerinduan batu itu kepada daun yang baru kupetik.”</p> <p>Kekasih kau tahu, Tuhan memang selalu punya rencana. Maha Besar Tuhan yang begitu pandai memelihara kerinduan kita. Lihat, Tuhan tidak pernah curang. Lewat tangan lelaki itu, kita dipertemukan.</p>

## 6) Sudut Pandang Penceritaan

Dalam sebuah karya sastra sudut pandang merupakan aspek yang tidak kalah penting untuk menjadikan karya sastra yang baik, penggunaan sudut pandang juga dapat mempengaruhi sebuah karya sastra termasuk cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2012:248) mengemukakan, bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang yang lazim digunakan yaitu pola orang pertama dan pola orang ketiga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Panuti mengutip Lubbock, sudut pandang mengacu pada posisi pengarang atau pencerita. Tentang apakah ia ada di dalam cerita atau di luar cerita, sedangkan menurut Harry Shaw sudut pandang dibagi menjadi tiga macam yaitu.

- a) Pengarang terlibat (*author perticipan*) pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama atau yang lain, dan mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya).
- b) Pengarang sebagai pengamat (*author obserount*) posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar dan menggunakan kata orang ketiga (ia atau dia) dalam ceritanya.
- c) Pengarang serba tahu (*author emniseient*) pengarang berada di luar cerita (impersonal) tapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita, pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga).

Berberapa paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan sudut pandang merupakan sebagai gambaran pengarang untuk pembaca agar lebih mudah dalam memahami alur cerita yang dibuatnya, sudut pandang juga merupakan aspek krusial dalam sebuah karya sastra berupa cerita pendek.

Sebagai contoh, cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembur Daun* karya Dina Wulandari menggunakan sudut pandang orang ketiga karena penulis memosisikan dirinya sebagai tokoh yaitu Batu.

#### 7) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa atau banyak juga yang menyebutnya sebagai gaya bercerita merupakan ciri khas seorang pengarang dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam suatu karya sastra. Menurut Suherli, dkk (2017:120) mengemukakan,

Dalam cerita, penggunaan bahasa fungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh. Kemampuan seorang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik, menjengkelkan, objektif dan emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, romantis, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Setiap penulis atau pengarang karya sastra memiliki cara penggunaan bahasa yang berbeda-beda dan memiliki gaya bahasa masing-masing, sedangkan menurut Sumaryono (2019:14) mengemukakan, gaya bahasa adalah cara khas seseorang mengungkapkan ceritanya sesuai dengan pikiran dan perasaannya.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menyampaikan cerita yang ditulisnya dengan bahasa yang

unik, karena penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan pemilihan kata dapat membuat pembaca terpesona.

Cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembar Daun* karya Dina Wulandari memiliki gaya bahasa yang sederhana namun dapat membawa pembaca ke dalam sebuah imajinasi penulis dan juga pembaca mampu memahami apa yang disampaikan oleh penulis di dalam ceritanya.

#### 8) Amanat

Sebuah cerita pendek ada kalanya dapat mengetengahkan ajaran moral ataupun pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pesan tersebut terselip dalam permasalahan yang terdapat dalam cerita pendek. Amanat dapat berupa jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh. Menurut Hasanuddin (1996:103) mengemukakan, “Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.” Amanat biasanya disampaikan secara tersirat oleh pengarangnya, jadi setiap pembaca harus mencari sendiri apa yang hendak disampaikan oleh pengarang lewat karyanya. Hal ini senada dengan Siswanto (2013:147), “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.”

Kemudian, menurut Suhita dan Purwahida (2018:33) mengemukakan, “Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca

atau pesan yang dihasilkan setelah menuntaskan pembacaannya pada prosa fiksi.” Sedangkan menurut Santoso (2019:15), amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Pesan dalam cerita mencerminkan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Sebuah cerita mengandung penerapan pesan dari pengarang.

Dari paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan amanat merupakan sebuah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, pesan bisa disampaikan oleh tokoh dengan tingkah laku atau melalui cerita yang dapat diharapkan dapat menyajikan hikmah kepada pembaca. Contoh cerita pendek *Cerita Batu Kepada Selembur Daun* karya Dina Wulandari memiliki amanat atau pesan yang hendak disampaikan pengarang, salah satunya berupa rasa syukur akan di lahirkannya ke dunia dalam rupa apa pun.

### **3. Pendekatan Struktural**

Dalam rangka penelitian sastra, baik fiksi maupun puisi ada beberapa model pendekatan atau teori kritik tertentu yang dapat diterapkan. Penerapan tiap pendekatan harus sesuai dengan konsep dan tata kerja masing-masing pendekatan tersebut. Menurut Abrams dalam Suwondo (2012:67) mengemukakan, model yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra disebut ekspresif, yang lebih menitikberatkan sorotannya terhadap peranan pembaca sebagai penyambut dan penghantar sastra disebut pragmatic, yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata disebut mimetic, sedangkan yang memberikan perhatian penuh pada

karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan objektif. Setiap pendekatan memiliki tugas masing-masing dan fokus penelitiannya. Setiap pendekatan memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga dapat melengkapi satu sama lain.

Suwondo (2012:68) berpendapat bahwa sebenarnya dalam penelitian sastra jarang dan bahkan tidak ada satu model yang dianggap paling tepat. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra sebagai objek kajian hadir sangat beragam dan memiliki tuntutan sendiri-sendiri. Pada penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur pembangun karya tersebut. Kajian dengan pendekatan struktural bertujuan untuk memfokuskan semua elemen yang terdapat dalam karya sastra tersebut atau yang bersifat internal.

Seperti yang diungkapkan oleh Riswandi dan Kusmini (2017:95) bahwa apabila peneliti menggunakan pendekatan struktural maka yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra, dalam hal ini aspek ekstrinsiknya, karena menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya saja. Unsur-unsur pembangun karya sastra memiliki keterkaitan dalam membangun sebuah karya sastra. Perpaduan yang harmonis dari setiap unsur dipandang dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang baik.

#### **4. Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Dalam penentuan bahan ajar, terdapat kriteria pemilihan materi pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran atau bahan ajar ini harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penulis sajikan beberapa pendapat ahli mengenai kriteria bahan ajar antara lain sebagai berikut.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Muslich 2010:292-312) mengemukakan, bahan ajar yang berkualitas wajib memenuhi empat aspek kelayakan yakni, Kelayakan isi/materi, Kelayakan penyajian, Kelayakan bahasa, dan Kelayakan kegrafikan. Dalam hal kelayakan isi/materi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, diantaranya; Kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum atau pelajaran yang bersangkutan, Keakuratan materi, dan Materi pendukung pembelajaran.

Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian pemakaian

bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif dan, pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntunan dan keterpaduan alur berpikir. Dalam kelayakan kegrafikan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam modul, yaitu ukuran buku, desain kulit buku, desain isi buku. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik bahan ajar haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga bahan ajar harus disusun dengan karakteristik bahan ajar.

Panduan memilih bahan ajar secara umum telah digariskan Depdiknas (dalam Abidin 2014:50) mengemukakan, terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Prinsip *relevansi*, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Prinsip *konsistensi*, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
- c. Prinsip *kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abidin (2014:50) menjelaskan, kriteria bahan ajar sebagai berikut. Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut.

#### 1) Kriteria Pertama

Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Menurut Audrey dan Nichols (dalam Hidayat 2001:93) mengungkapkan kriteria bahan ajar sastra sebagai berikut.

- a) Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan.
- b) Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
- c) Bahan hendaknya menarik.
- d) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Secara lengkap, Abidin (dalam Munajat, 2019:27) mengemukakan, “Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar.” Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut.

a) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahawa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diranacang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan yang baik dan berperilaku secara berkarakter.

b) **Kriteria Kedua**

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

c) **Kriteria Ketiga**

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana teks yang dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

## **5. Kriteria Bahan Ajar Kurikulum**

Mengacu kepada kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun pada kumpulan teks cerita pendek dan juga penjabaran indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi. Penulis merumuskan beberapa point kriteria bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013 revisi yaitu sebagai berikut.

- a. Kesesuaian bahan ajar cerita pendek dengan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan keseluruhan indikator pembelajaran.
- b. Bahan ajar yang dipilih membangun karakter, sehingga peserta didik akan memiliki perasaan yang baik dan berperilaku secara berkarakter. Hal tersebut berkaitan dengan tokoh dan penokohan serta amanat dalam cerita pendek.
- c. Bahan ajar yang dipilih memotivasi peserta didik dalam rasa ingin tahunya mempelajari lebih lanjut. Hal ini berkaitan dengan menentukan kesesuaian alur dalam cerita pendek.

- d. Bahan ajar yang dipilih memunculkan imajinasi peserta didik sehingga dapat lebih memahami jalan cerita. Hal tersebut berkaitan dengan menentukan kesesuaian latar dan sudut pandang dalam cerita pendek.
- e. Bahan ajar dipilih membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa hal tersebut berkaitan dengan menentukan kesesuaian tema.

## **6. Kriteria Bahan Ajar Sastra di Sekolah**

Prinsip yang penting dalam pengajaran adalah bahan pengajaran yang akan disajikan haruslah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran sastra agar tercipta suasana yang memadai diperlukan seorang guru yang memiliki pengetahuan sastra yang mumpuni, sebab tingkat pengetahuan itulah yang akan menentukan kedalaman apresiasi seseorang. Menurut Rahmanto (1988:27) dalam (Munajat, 2019:28) mengemukakan, “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.” Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu aspek-aspek tersebut sebagai berikut.

### **a. Aspek bahasa**

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari

segi kosakatanya, tatabahasanya, situasinya, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

b. Aspek psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan yang harus diperhatikan oleh pengajar.

Menurut Rahmanti (1988:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak dasar hingga menengah.

- 1) Tahap Autistik (usia 8 – 9 tahun)  
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi keanakan.
- 2) Tahap Romantik (usia 10 – 12 tahun)  
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- 3) Tahap Realistik (usia 13 - 16 tahun)  
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realistik atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan telit fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Tahap Generalisasi (usia 16 – dan selanjutnya)  
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarahkan ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

c. Latar belakang kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan dalam menentukan bahan ajar harus memperhatikan kriteria-kriteria bahan ajar, sejalan dengan penjelasan tersebut penulis menentukan kriteria dalam menganalisis teks cerita pendek dalam antologi *Keluarga Owig* Karya Adhunas Prasetyo, dkk. untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas XI SMA sebagai berikut.

- 1) Kelengkapan unsur yang ada dalam cerita pendek relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- 2) Bahan ajar yang dipilih dapat membangun karakter, sehingga peserta didik akan memiliki perasaan yang baik dan berperilaku secara berkarakter. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian tokoh dan penokohan serta amanat.
- 3) Bahan ajar yang dipilih dapat memotivasi peserta didik dalam rasa ingin tahu untuk mempelajarinya lebih lanjut. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian alur.
- 4) Bahan ajar yang dipilih dapat memunculkan imajinasi peserta didik sehingga dapat lebih memahami jalan cerita. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian latar dan sudut pandang.
- 5) Bahan ajar yang dipilih membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian tema.

## 7. Jenis Bahan Ajar

Dalam Depdiknas (2008: 6) dijelaskan bahwa bahan ajar bisa berupa bahan tertulis (cetak) maupun bahan tidak tertulis (audio, audiovisual, dan multimedia interaktif). Dalam bentuk tidak tertulis (audio, audiovisual, dan multimedia interaktif). Dalam bentuk tertulis, bahan ajar berbentuk buku, modul, LKS, brosur, handout, leaflet, walchart, dan foto atau gambar. Dalam bentuk audiovisual, misalnya VCD dan film, sedangkan dalam bentuk multimedia interaktif misalnya CIA (*Computer Assisted Instruction*), CD (*Compact Disk*), multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web. Kemudian, Race (Waraulia 2020:05) mengelompokkan bahan ajar berdasarkan bentuknya ke dalam 7 jenis sebagai berikut

- 1) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, dan bahan belajar kelompok.
- 2) Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, serta foto.
- 3) Bahan ajar display diam yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrips, dan lain- lain.
- 4) Bahan ajar audio, misalnya audiodiscs, audiotapes, dan siaran radio.
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia.
- 6) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, film, dan rekaman videotape.

7) Bahan ajar komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Lebih lanjut, pembagian bahan ajar yang lebih kompleks berdasarkan pendapat Nasution (Kosasih, 2021:06) membagi jenis bahan ajar menjadi lima jenis, yakni.

- 1) Bahan ajar cetak yang berupa buku, majalah, ensiklopedia, brosur, poster, denah, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar noncetak yang berupa materi-materi dalam tayangan dan lain-lain.
- 3) Bahan ajar berupa fasilitas audiotirium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar, studio, lapangan, pasar, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar berupa kegiatan wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, kepanitiaan, dan lain-lain.
- 5) Bahan ajar yang berupa lingkungan masyarakat: taman, persawahan, ladang, jagung, perkebunan, terminal, kota, desa, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, bahan ajar dibedakan menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak menurut Kemp dan Dayto (Sadjati 2012: 1.8), “Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.” Kemudian bentuk bahan ajar cetak yang umum digunakan, menurut Sadjati (2012: 1.10), yakni Lembar Kerja Siswa (LKS), Buku Paket, Modul, Handout, Koran, dan lain

sebagainya. Bahan ajar cetak LKS, Modul, dan Handout memiliki karakteristik sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Karakteristik Bahan Ajar Cetak**

<b>Bahan Ajar</b>	<b>Karakteristik</b>
Modul	Terdiri bermacam-macam bahan tertulis yang digunakan untuk belajar mandiri
<i>Handout</i>	Merupakan macam-macam bahan cetak yang dapat memberikan informasi kepada siswa. <i>Handout</i> ini biasanya berhubungan dengan materi yang diajarkan. Pada umumnya <i>handout</i> terdiri dari catatan (baik lengkap maupun kerangkanya saja) tabel, diagram, peta, dan materi tambahan lainnya.
Lembar Kerja Siswa	Termasuk di dalamnya lembar kasus, daftar bacaan, lembar praktikum, lembar pengarahan tentang proyek, dan seminar, lembar kerja, dan lain-lain. Lembar kerja siswa ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai macam situasi pembelajaran.

Bahan ajar noncetak kebalikan dari bahan ajar cetak yang dalam penggunaannya mulai sering digunakan dalam pembelajaran karena pengaruh perkembangan zaman. Jenis bahan ajar non-cetak ini yakni, bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, overhead, transparencies (OHT), video dan bahan ajar berbantuan komputer.

Kemudian, bahan ajar noncetak kebalikan dari bahan ajar cetak yang dalam penggunaannya mulai sering digunakan dalam pembelajaran karena pengaruh perkembangan zaman. Jenis bahan ajar non-cetak ini yakni, bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, overhead, transparencies (OHT), video dan bahan ajar berbantuan komputer. Selain itu, dilihat dari segi pendaayagunaannya, Kosasih (2021: 5-6)

membagi bahan ajar menjadi dua macam, yakni bahan ajar yang didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.

- 1) Bahan ajar didesain, artinya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional dalam rangka mempermudah tindak belajar-mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya, buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, penulis simpulkan bahwa berdasarkan jenis bahan ajar antologi cerita pendek "*Keluarga Owig*" karya Adhimas prasetyo, Dkk yang penulis jadikan sebagai objek penelitian termasuk ke dalam bahan ajar cetak karena tersedia dalam bentuk kertas berupa buku. Fokus utama cerita pendek pilihan yang penulis analisis ada dalam buku. Selain itu, teks cerita pendek yang penulis pilih dan akan dianalisis sebagai alternatif bahan ajar ada dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Setelah dilaksanakan beberapa kajian pustaka pada hasil penelitian yang penulis laksanakan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan yang penulis laksanakan ialah penelitian yang dilaksanakan oleh Pratomo S.Pd. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Analisis Unsur Pembangun Kumpulan Teks Cerita Pendek “Dua Dunia Karya NB Dini Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo S.Pd. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi menunjukkan bahwa kesesuaian unsur pembangun pada teks cerita pendek, kesesuaian bahan ajar.

Penelitian lain yang relevan dengan yang penulis laksanakan adalah penelitian Santi Ilmiati S.Pd Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus tahun 2022 dengan skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Pembangun Cerita Pendek Dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar Di Kelas XI (Penelitian Deskriptif Analitik)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi Ilmiati S.Pd Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi menunjukkan bahwa kesesuaian unsur pembangun teks cerita pendek, dan juga kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum 2013.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki Akbar Munajat S.Pd. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dari Buku Kumpulan Cerita Pendek KUKILA Karya M.Aan Mansyur Dengan Pendekatan Analisis Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas XI SMA (Penelitian Deskriptif Terhadap Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek KUKILA Karya M.Aan Mansyur)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Akbar Munajat S.Pd. menunjukkan bahwa unsur-unsur pembangun teks cerita pendek memenuhi keutuhan sebagai teks cerita pendek dipandang dari aspek unsur pembangunnya dan kriteria bahan ajar sastra dengan psikologi pelajaran memperlihatkan kesesuaian dengan kelas XI SMA.

Dari beberapa penelitian relevan diatas, dapat disimpulkan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian terdahulu. Berikut penulis jabarkan persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian terdahulu, dari ketiga penelitian relevan diatas teks yang dianalisis sama dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu teks cerita pendek, objek yang dianalisis sama yaitu menganalisis unsur-unsur pembangunnya khususnya unsur intrinsik teks cerita pendek, pendekatan sastra yang sama dengan penulis laksanakan menggunakan pendekatan struktural, dan menggunakan metode deskriptif analitik yang sama. Sedangkan

perbedaan yang mencolok berupa teks cerita pendeknya saja antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis laksanakan.

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis sebuah penelitian. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara satu dengan yang lainnya namun saling berketerkaitan satu dengan yang lainnya, dapat pula berbentuk berupa wacana.

Heryadi (2014:31) mengemukakan,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh penelitian dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan anggapan dasar dalam penelitian yang penulis buat sebagai berikut.

1. Teks cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas XI SMA.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran.

3. Teks cerita pendek bisa diambil dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XI SMA.